

## DAMPAK METODE STORYTELLING TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK PAUD DI TK DHARMA WANITA SUKOHARJO

Dwi Listyowati<sup>1\*</sup>, Wili Astuti<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: A520180025@student.ums.ac.id, wa265@ums.ac.id

### Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perilaku prososial yang dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh metode storytelling terhadap perilaku prososial pada anak PAUD di TK Dharma Wanita Sukoharjo. Metode yang diterapkan dalam riset ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan metode storytelling dengan media buku cerita dan papan flannel, serta kelas kontrol yang menerapkan metode storytelling lisan tanpa media visual. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, yang kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa metode storytelling berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial anak, yang tercermin dalam peningkatan empati, berbagi, dan kerjasama. Kesimpulannya, storytelling tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, tetapi juga memperkuat pemahaman moral mereka melalui cerita yang mengandung nilai-nilai prososial. Implikasi riset ini memberikan wawasan tentang pentingnya penggunaan media interaktif dalam pengembangan perilaku prososial anak di PAUD, serta rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan storytelling dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** storytelling; perilaku prososial; anak usia dini; pendidikan; empati.

### Abstract

Early Childhood Education (ECED) is an important period in the formation of children's character and social behavior. One aspect that needs attention is prosocial behavior that can support children's social-emotional development. This research aims to identify the effect of the storytelling method on prosocial behavior in PAUD children at Dharma Wanita Sukoharjo Kindergarten. The method applied in this research is a quantitative approach with an experimental design. The study involved two groups, an experimental class that used the storytelling method with storybook and flannel board media, and a control class that applied the oral storytelling method without visual media. Data were collected through observation and questionnaires, which were then analyzed by multiple linear regression analysis. The results confirmed that the storytelling method had a positive and significant effect on increasing children's prosocial behavior, which was reflected in increased empathy, sharing, and cooperation. In conclusion, storytelling not only improves children's social-emotional skills, but also strengthens their moral understanding through stories that contain prosocial values. The implications of this research provide insights into the importance of using interactive media in the development of children's prosocial behavior in PAUD, as well as recommendations for educators to integrate storytelling in the learning process.

**Kata Kunci:** storytelling; perilaku prososial; anak usia dini; pendidikan; empati.

\*Correspondence Author: Dwi Listyowati

Email:



## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan awal yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga mencapai usia delapan tahun. Masa ini dikenal sebagai Masa Emas (Golden Age), yaitu periode penting di mana anak sangat mudah menyerap berbagai informasi baru. Pada fase ini, anak cenderung lebih mudah diajarkan pengetahuan oleh guru karena kemampuan menyerapnya yang tinggi. Selain itu, masa ini juga menjadi saat krusial bagi perkembangan fisik dan psikis anak, termasuk pembentukan karakter dan kepribadiannya.

Jika dibandingkan dengan anak-anak di masa lampau, perilaku, cara bermain, dan metode belajar anak-anak zaman sekarang mengalami perubahan yang signifikan. Setiap generasi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saat ini, anak-anak cenderung kurang mengenal permainan tradisional seperti engklek atau dakon yang dulu berperan besar dalam pengembangan keterampilan sosial. Kini, anak-anak lebih sering bermain dengan gadget atau ponsel, yang menyebabkan mereka jarang berinteraksi secara langsung melalui permainan tradisional. Gadget seolah menjadi benda yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak, yang justru dapat menghambat kemampuan sosial mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat berdampak buruk pada perkembangan perilaku sosial anak, khususnya dalam hal prososial. Jika perkembangan perilaku prososial terganggu, hal ini bisa mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Berdasarkan riset dari Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, dan Putri (2018), ditemukan bahwa mayoritas anak berusia 7–12 tahun belum sepenuhnya mengembangkan empati dan perilaku prososial.

Anak usia dini memerlukan pengetahuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Meskipun masa ini disebut sebagai masa keemasan, namun pemberian informasi atau pengetahuan tetap harus disesuaikan dengan usia anak. Hal ini dikarenakan setiap tahapan usia memiliki perbedaan dalam aspek fisik dan psikologis. Bahkan, anak-anak dengan usia yang sama pun bisa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Inilah yang menjadikan anak usia dini bersifat unik dan tidak bisa disamakan satu dengan lainnya.

Studi dari Sandra di TK Dharma Wanita Sukoharjo menunjukkan bahwa penerapan sistem kelas dengan pengelompokan usia rangkap (anak usia 3 hingga 6 tahun berada dalam satu kelas) memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Hasil wawancara dengan dua guru di sekolah tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan, pendekatan ini justru membantu anak-anak menjadi lebih matang, menunjukkan kepedulian kepada teman yang lebih kecil, lebih perhatian terhadap orang tua, mau berbagi, dan tidak bersikap egois. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa perilaku yang paling menonjol dari anak-anak tersebut adalah rasa percaya diri. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan perilaku prososial lain seperti saling membantu, berteman, berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain.

Mengembangkan sikap suka menolong pada anak usia dini memiliki dampak positif yang besar terhadap proses tumbuh kembang mereka. Perilaku ini membantu anak berkembang dalam berbagai aspek, terutama dalam keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak yang suka menolong cenderung bersikap ramah, bertanggung jawab, dan senang membantu, sehingga mereka lebih disukai oleh teman-teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Konstelnik dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak*, yang menyatakan bahwa perilaku prososial (seperti membantu orang lain) berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik kepada teman-temannya akan lebih diterima di lingkungan sosial mereka.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perilaku menolong pada anak adalah melalui teknik mendongeng atau *storytelling*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Anggraini, ditemukan bahwa sebelum diterapkannya metode *storytelling*, perilaku prososial anak tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya minat anak dalam

mendengarkan penjelasan guru, tidak mengikuti aturan saat bermain, enggan berinteraksi dengan teman saat istirahat, serta enggan berbagi mainan atau makanan. Peneliti kemudian melakukan kegiatan *storytelling* sebanyak enam kali. Setelah metode ini diterapkan, terjadi peningkatan perilaku prososial anak yang cukup signifikan, menunjukkan adanya perubahan positif sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dilakukan dengan melibatkan dua kelompok, yakni kelas B1 dan B2. Salah satu kelas dijadikan kelas eksperimen, di mana guru membacakan cerita dengan bantuan buku cerita dan gambar-gambar yang ditempel di papan flanel. Sementara itu, kelas kontrol hanya menerima cerita dari guru secara lisan tanpa media bantu, karena guru menyampaikannya melalui hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang didukung media visual berdampak nyata dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Observasi awal menunjukkan bahwa tingkat empati anak di kedua kelas hampir sama. Namun, setelah perlakuan berbeda diberikan, terjadi perbedaan mencolok, di mana anak-anak di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan empati yang jauh lebih besar. Hal ini diduga karena penggunaan media seperti buku cerita dan papan flanel membuat anak-anak usia 5–6 tahun lebih tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Carlis Purnia, Izza Fitri, dan Febriyanti dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD* juga mendukung temuan ini. Rata-rata skor pretest berada pada angka 56,4, sedangkan skor rata-rata posttest meningkat menjadi 115,2. Ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui metode tertentu, seperti *storytelling*, mampu memberikan hasil yang efektif dalam menciptakan perilaku prososial anak.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan metode *storytelling* mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini di TK Dharma Wanita Sukoharjo. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kelayakan metode *storytelling* dalam mendukung perkembangan perilaku prososial, serta mengevaluasi efektivitas penggunaan metode tersebut dalam membentuk perilaku prososial pada anak-anak PAUD di sekolah tersebut.

Secara khusus, manfaat yang diharapkan meliputi: bagi para pengembang, penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi terkait media digital yang tepat untuk mendukung stimulasi perilaku prososial anak; bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran melalui metode *storytelling* yang efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial anak; dan bagi peserta didik, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengembangan sikap prososial.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena fokus utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh antar variabel yang diteliti. Analisis dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada data numerik atau kuantitatif yang diperoleh dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang objektif dan terukur. Dalam pengumpulan data, riset ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui observasi atau instrumen penelitian seperti kuesioner dan wawancara. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang dihimpun secara tidak langsung yang berasal dari sumber-sumber tertulis

seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Kedua jenis data ini dimanfaatkan secara komplementer untuk mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian secara menyeluruh.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Penggunaan kuesioner dinilai efektif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dan efisien, khususnya ketika peneliti telah memahami variabel yang ingin diukur dan jenis informasi yang diharapkan dari responden. Pendekatan survei diterapkan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden, yang kemudian menjadi dasar dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan. Untuk mengukur persepsi responden, riset ini menerapkan skala Likert sebagai instrumen penilaian. Dalam menentukan sampel, riset ini menerapkan teknik *non-probability sampling*, lebih spesifiknya menggunakan metode *accidental sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan responden berdasarkan kebetulan, artinya bahwa siapa saja yang ditemui peneliti dan dinilai relevan dengan kebutuhan penelitian dapat dijadikan responden (Sugiyono, 2017). Dari total populasi sebanyak 100 orang, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, agar hasil yang diperoleh tetap representatif terhadap keseluruhan populasi.

### Metode Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data, pendekatan kuantitatif dimanfaatkan dalam riset ini. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan yang valid melalui proses pengujian hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan bantuan software statistik SPSS untuk mempermudah perhitungan dan analisis. Beberapa teknik analisis yang diterapkan meliputi uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Riset ini juga memanfaatkan regresi linear berganda untuk menganalisis sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2016). Untuk menguji hipotesis, digunakan Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) guna melihat kekuatan hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Instrumen

#### 1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam riset ini menerapkan teknik korelasi *product moment*. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai hasil korelasinya melebihi nilai  $r$  tabel yang telah ditentukan. Dengan kata lain, jika nilai korelasi lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka butir pertanyaan tersebut dianggap layak digunakan sebagai alat ukur yang sah.

#### a. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Prososial

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Keterangan
Perilaku Prososial	1	0,509	0,279	Valid
	2	0,657	0,279	Valid
	3	0,821	0,279	Valid
	4	0,624	0,279	Valid

5	0,804	0,279	Valid
6	0,823	0,279	Valid
7	0,782	0,279	Valid
8	0,849	0,279	Valid
9	0,431	0,279	Valid
10	0,636	0,279	Valid
11	0,624	0,279	Valid
12	0,804	0,279	Valid
13	0,823	0,279	Valid
14	0,782	0,279	Valid
15	0,849	0,279	Valid

Sumber : Data Primer 2024

Mengacu pada hasil yang ditampilkan dalam tabel, seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel perilaku prososial memperoleh nilai  $r$  hitung yang melebihi nilai  $r$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan tersebut memenuhi kriteria validitas, sehingga layak dan sah untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### b. Hasil Uji Validitas Variabel Pengembangan Metode

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pengembangan Metode

Variabel	Item Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Pengembangan Metode	1	0,767	0,279	Valid
	2	0,913	0,279	Valid
	3	0,807	0,279	Valid
	4	0,798	0,279	Valid
	5	0,767	0,279	Valid
	6	0,716	0,279	Valid
	7	0,767	0,279	Valid
	8	0,913	0,279	Valid
	9	0,807	0,279	Valid
	10	0,798	0,279	Valid
	11	0,602	0,279	Valid
	12	0,765	0,279	Valid
	13	0,852	0,279	Valid
	14	0,784	0,279	Valid
	15	0,741	0,279	Valid
	16	0,716	0,279	Valid
	17	0,767	0,279	Valid
	18	0,913	0,279	Valid
	19	0,807	0,279	Valid
	20	0,798	0,279	Valid
	21	0,767	0,279	Valid
	22	0,913	0,279	Valid
	23	0,807	0,279	Valid

24	0,798	0,279	Valid
25	0,767	0,279	Valid

Sumber : Data Primer 2024

Tabel diatas memperlihatkan seluruh item pernyataan variabel pengembangan metode memperoleh nilai r hitung diatas nilai rtabel, sehingga layak dan sah untuk digunakan dalam penelitian ini.

### c. Hasil Uji Validitas Variabel Kelayakan Metode

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kelayakan Metode**

Variabel	Item Pertanyaan	rhitung	rtabel	Keterangan
Kelayakan Metode	1	0,509	0,279	Valid
	2	0,656	0,279	Valid
	3	0,821	0,279	Valid
	4	0,624	0,279	Valid
	5	0,804	0,279	Valid
	6	0,823	0,279	Valid
	7	0,782	0,279	Valid
	8	0,849	0,279	Valid
	9	0,431	0,279	Valid
	10	0,636	0,279	Valid
	11	0,624	0,279	Valid
	12	0,804	0,279	Valid
	13	0,823	0,279	Valid
	14	0,782	0,279	Valid
	15	0,849	0,279	Valid

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel diatas, nilai r hitung pada variabel kelayakan metode melebihi nilai rtabel yang artinya butir pernyataan yang diterapkan dalam studi ini layak dan sah untuk digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Hasil Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas diterapkan untuk menilai konsistensi dalam penilaian kuisioner yang dimanfaatkan dalam riset ini. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dengan kriteria yang harus dipenuhi adalah 0,60.

### a. Hasil Uji Reabilitas Variabel Perilaku Prososial

**Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Perilaku Prososial**

Reliability Statistics	
Cronb ach's Alpha	N of Items
,936	15

Sumber : Data Primer 2024

Hasil uji yang ditampilkan dalam tabel, memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel perilaku prososial adalah 0,936. Sehingga variabel ini dinyatakan reliabel

**b. Hasil Uji Reabilitas Variabel Pengembangan Metode**

**Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Pengembangan Metode**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,975	25

Sumber : Data Primer 2024

Instrumen variabel pengembangan metode menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,975. Dengan skor tersebut, jelas bahwa seluruh item dalam variabel ini memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Maka, instrumen ini dapat dinyatakan sangat reliabel untuk dimanfaatkan dalam penelitian.

**c. Hasil Uji Reabilitas Variabel Kelayakan Metode**

**Tabel 6. Hasil Uji Reabilitas Kelayakan Metode**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,939	15

Sumber : Data Primer 2024

Hasil uji reliabilitas pada variabel kelayakan metode memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang kuat, sehingga dapat dipercaya dalam mengukur persepsi responden terhadap kelayakan metode.

**Deskriptif Data dan Analisis Karakteristik Responden**

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

	JK			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	11	13,8	13,8
	Perempuan	69	86,3	100,0
	Total	80	100,0	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden dalam riset ini adalah perempuan. Dari total 80 responden, sebanyak 69 orang atau 86,3% merupakan perempuan, sedangkan

11 orang atau 13,8% adalah laki-laki. Hal ini mengindikasikan partisipasi perempuan dalam penelitian ini jauh lebih dominan.

**Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**  
**USIA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-35	50	62,5	62,5	62,5
	36-45	22	27,5	27,5	90,0
	>45	8	10,0	10,0	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber : Data Primer 2024

Dari segi usia, responden dikategorikan ke dalam tiga kelompok umur, yaitu 25–35 tahun, 36–45 tahun, dan di atas 45 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 25–35 tahun, yaitu sebanyak 50 orang atau 62,5%. Kelompok usia 36–45 tahun berjumlah 22 orang (27,5%), dan sisanya, 8 responden (10%), berusia di atas 45 tahun. Data ini menggambarkan bahwa responden mayoritas berada pada usia produktif awal.

**Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**  
**PENDIDIKAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	48	60,0	60,0	60,0
	S1	29	36,3	36,3	96,3
	S2	3	3,8	3,8	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber : Data Primer 2024

Dalam hal pendidikan, responden dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA, yaitu sebanyak 48 orang atau 60%. Sementara itu, 29 responden (36,3%) merupakan lulusan sarjana (S1), dan 3 responden (3,8%) telah menyelesaikan pendidikan magister (S2). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar pendidikan menengah atas.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas diterapkan untuk menilai data residual dalam model berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual penting karena menjadi salah satu syarat agar estimasi parameter regresi yang dihasilkan valid secara statistik. Residual yang tidak normal dapat menyebabkan hasil uji signifikansi menjadi tidak akurat. Uji normalitas dapat dilakukan secara grafis, seperti menggunakan histogram atau normal probability plot, serta secara statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai *significance* dari uji statistik lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.45662164
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer 2024

Tabel hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai significance melebihi 0,05.

## 2. Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas**

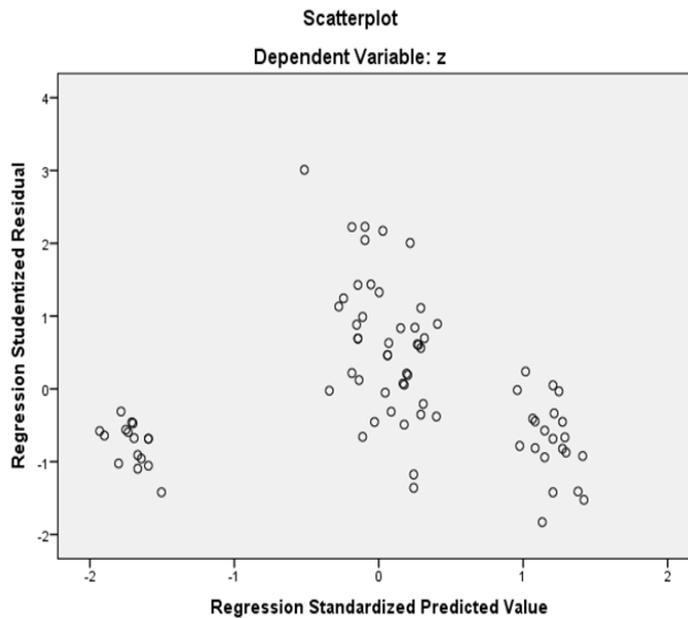
Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	.976	3.673		.266	.791	
1	x	.265	.115	.341	2.316	.023	.124 8.095
	y	.618	.161	.564	3.837	.000	.124 8.095

a. Dependent Variable: z

Sumber : Data Primer 2024

Tabel ... memperlihatkan nilai hasil uji Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 pada setiap variabel sehingga model dalam riset ini terbebas dari multikolinearitas.

### 3. Hasil Uji Heterokedasitas



**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari gambar diatas terlihat bahwa pola titik yang ada menyebar secara merata yang mengindikasikan model ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### Analisis Data

##### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
	(Constant)	.976	3.673		.266	.791
1	x	.265	.115	.341	2.316	.023
	y	.618	.161	.564	3.837	.000

a. Dependent Variable: z

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,976 + 0,265X_1 + 0,618X_2$$

- Nilai konstanta bernilai 0,976, artinya bila semua variabel bebas bernilai 0, maka nilai perilaku prososial sebesar 0,976.
- Nilai koefisien pengembangan metode 0,265, nilai ini diartikan bahwa setiap kenaikan variabel pengembangan metode 1x dalam satuan maka perilaku prososial bertambah senilai 0.892 dengan nilai variabel lain tetap.

- c. Nilai koefisien kelayakan metode 0,618, nilai ini diartikan bahwa setiap kenaikan variabel kelayakan metode 1x dalam satuan maka perilaku prososial naik sebesar 0,618 dengan variabel lain tetap..

## 2. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 13. Hasil Uji T Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients			
	(Constant)	.976	3.673		.266	.791
1	x	.265	.115	.341	2.316	.023
	y	.618	.161	.564	3.837	.000

a. Dependent Variable: z

Sumber : Data Primer 2024

Tabel .. memperlihatkan bahwa nilai t hitung dari setiap variabel melebihi nilai ttabel (1,90), artinya bahwa terdapat pengaruh positif signifikan secara parsial antara variabel pengembangan metode dan kelayakan metode dengan perilaku prososial.

## 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel pengembangan metode dan kelayakan metode mempengaruhi perilaku prososial. Pada uji ini, tingkat signifikansi yang diterapkan adalah 5%, dan nilai *F tabel* dihitung menggunakan rumus  $F = (K; n - K)$ , dengan hasil sebesar 3,183.

**Tabel 14. Hasil Uji T ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9082.597	2	4541.299	14.661	.000b
	Residual	2352.203	77	30.548		
	Total	11434.800	79			

a. Dependent Variable: z

b. Predictors: (Constant), y, x

Sumber : Data Primer 2024

Tabel diatas menyajikan nilai F hitung senilai  $14,661 > 3,11$ , artinya bahwa variabel pengembangan metode dan kelayakan metode berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap perilaku prososial.

## 4. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi dimanfaatkan untuk menilai besaran pengaruh variabel Pengembangan Metode (X1), Kelayakan Metode (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial (Y).

Tabel 15. Hasil Uji R2

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.891a	.794	.789		5.52703

a. Predictors: (Constant), y, x

b. Dependent Variable: z

Sumber : Data Primer 2024

Tabel diatas memperlihatkan nilai adjust R square adalah 0,789, nilai tersebut mengindikasikan variabel Pengembangan Metode (X1) dan Kelayakan Metode (X2) dapat menjelaskan Perilaku Prososial (Y) sebesar 78,9% sedangkan sisanya 21,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model riset ini.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t dan uji F, menghasilkan pengaruh positif signifikan antara variabel pengembangan metode dan kelayakan metode dengan perilaku prososial baik secara parsial dan simultan. Metode storytelling dipilih karena diyakini dapat meningkatkan perilaku prososial anak melalui penyampaian nilai-nilai moral secara menarik dan interaktif. Studi sebelumnya oleh Carolin dan Ekawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang dalam storytelling memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini, dengan peningkatan sebesar 15,13% pada kelompok eksperimen. Temuan ini didukung oleh studi dari Fajrideani (2024), yang juga menyatakan bahwa pengembangan metode storytelling mendapat respons sangat baik dari siswa. Metode ini dianggap mudah dipahami dan mampu memotivasi mereka dalam belajar, dengan penilaian keseluruhan mencapai 88,2%, yang dikategorikan sangat baik.

Metode storytelling secara signifikan memengaruhi perkembangan perilaku prososial pada anak-anak taman kanak-kanak dengan menumbuhkan keterampilan sosial-emosional, empati, dan pemahaman moral. Perilaku prososial mencakup tindakan seperti berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan belas kasih kepada orang lain. Bercerita melibatkan anak-anak dalam narasi di mana karakter mencontohkan perilaku ini, menyediakan skenario yang dapat dipahami yang membantu anak-anak memahami konsekuensi tindakan dan manfaat altruisme (Solichah, 2023).

Dari perspektif perkembangan kognitif, bercerita meningkatkan kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan anak-anak membayangkan diri mereka dalam peran orang lain, yang penting untuk pengembangan empati. Penelitian oleh Isbell et al. (2021) menekankan bahwa bercerita merangsang keterlibatan emosional, membuat pelajaran moral lebih berkesan dan berdampak. Struktur naratif, dengan contoh-contoh tantangan, resolusi, dan penghargaan yang jelas untuk tindakan prososial, membantu menginternalisasi nilai-nilai ini.

Selain itu, bercerita mendorong mendengarkan secara aktif, pengembangan bahasa, dan diskusi kolaboratif, menciptakan lingkungan belajar sosial tempat anak-anak mempraktikkan interaksi positif. Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi mendongeng yang konsisten dapat meningkatkan frekuensi perilaku membantu dan kooperatif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini hingga 30%. Dengan demikian, mendongeng berfungsi sebagai alat pedagogis yang efektif untuk meningkatkan perilaku

prososial dengan mengintegrasikan pendidikan moral dengan keterlibatan kognitif dan emosional (Gunawaderma et al, 2021).

Metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak-anak usia dini dengan menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling tidak hanya meningkatkan empati dan keterampilan sosial-emosional anak, tetapi juga mendorong pemahaman moral melalui narasi yang mudah dipahami. Dengan struktur cerita yang mencakup contoh tantangan, resolusi, dan penghargaan untuk perilaku positif, anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai prososial. Implementasi storytelling yang konsisten mampu meningkatkan frekuensi perilaku membantu dan bekerja sama, menjadikannya alat pedagogis penting dalam pendidikan anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji t dan uji F, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel pengembangan metode dan kelayakan metode terhadap perilaku prososial anak, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, kedua variabel ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku prososial anak. Pengembangan metode, seperti storytelling, membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial, seperti empati, berbagi, dan kerjasama, melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Sedangkan secara simultan, uji F mengungkapkan bahwa kombinasi antara pengembangan metode dan kelayakan metode memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku prososial anak, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini (PAUD), di mana pendidik perlu lebih fokus pada pengembangan metode pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan pengembangan sosial dan emosional anak. Metode seperti storytelling, yang relevan dengan kebutuhan anak-anak, dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga anak-anak dapat mengaplikasikan perilaku prososial dalam interaksi sosial mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman Agus. (2014). Psikologi Sosial Integritas pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arniansyah, Nadhilla, N. Permatasari, R.E. Milani, T. Putri, Y.W. (2018). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 6-12 Tahun.
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). Cara Pintar Mendongeng, Jakarta: Mizan. Bardani. 2010. Implementasi Pengembangan Bahasa Dengan Metode.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Fajrideani, W., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3170-3187.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit.
- Gunawardena, M., & Brown, B. (2021). Fostering values through authentic storytelling. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 46(6), 36-53.

- Isbell, R. T., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2021). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 365-372.
- Isbell.R. dkk. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. Early.
- Jenny Mercer dan Debbie Clayton. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit. Erlangga. Kemendiknas.
- Lufri, Ardi, dkk. (2020). Metologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran.Malang: CV Irdh.
- Malan, K. (1991). Children as a Storytellers. Australia: Laura St, Newtown.
- Murti, Bunanta. (2009). Buku Dongeng dan Minat Baca. Jakarta : Murti Bunanta Foundation, Hal. 37.
- Solichah, N., Basori, M.A., Shofiah, N., Wafa, I.A. (2023). Storytelling for Prosocial Behavior in Young Children: Scoping Review. Proceedings of the Second Conference on Psychology and Flourishing Humanity
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit. Alfabeta,Bandung.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the



terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).